IMPLEMENTASI SEKOLAH PEDULI DAN BERBUDAYA LINGKUNGAN DI KABUPATEN BARITO KUALA

Rabiatul Adawiah[1], M. Elmy[1], Susilowati[1], Ariyanto[1]
[1]Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia
*Corresponding author: rabiatuladawiah@ulm.ac.id

Abstrak. Saat ini sudah banyak sekolah yang menjalankan program sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, termasuk di Kabupaten Barito Kuala, baik tingkat pendidikan dasar maupun tingkat pendidikan menengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi program sekolah peduli dan berbudaya lingkungan di SMP Kabupaten Barito Kuala dan kendala dalam sekolah dalam implementasi program tersebut. Pendekatakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi, angket dan wawancara. Dari data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis model interaktif dari Miles dan Huberman. Dari hasil analisis data diketahui bahwa program sekolah peduli dan berbudaya lingkungan di SMPN Barito Kuala dapat terimplementasi dengan baik, walaupun belum maksimal sebagaimana yang diharapkan, khususnya untuk komponen kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. Untuk kegiatan tersebut, sekolah hanya melaksanakan aksi kebersihan bersama, menanam dan memelihara tanaman hias, khususnya tanaman hias yang bis ditanam di dalam pot.

Kata kunci: program, sekolah peduli, berbudaya lingkungan

1. PENDAHULUAN

Lingkungan yang bersih dan asri merupakan dambaan bagi setiap warga masyarakat yang menempati suatu pemukiman. Masalah-masalah yang kerap mengganggu kesehatan warga suatu pemukiman sering kali berasal dari kurangnya kualitas kebersihan dari warga dan lingkungannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas lingkungan adalah perlaku manusia. Heimstra dan McFarling mengatakan bahwa perilaku manusia berhubungan dengan lingkungan hidup (Puspita dkk., 2016). Salah satu hubungan antara penurunan kualitas lingkungan hidup dan manusia (sosial) yaitu sebagian besar penurunan kualitas lingkungan hidup merupakan hasil dari tindakan atau perilaku manusia (Barry, 2007). Kepribadian manusia itu sendiri dan situasi/keadaan lingkungan sekitar akan mempengaruhi perilaku seseorang terhadap lingkungan (Laurens, 2012). Perilaku manusia dapat mengakibatkan perubahan-perubahan pada lingkungan hidup (Susilo, 2012).

Agar masyarakat memiliki sikap kepedulian terhadap lingkungan, berbagai upaya dilakukan Pemerintah, salah satu diantaranya adalah melalui lembaga pendidikan (sekolah). Sikap peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat diartikan sebagai reaksi sesorang terhadap lingkungannya, dengan tidak merusak lingkungan alam. Dengan sikap peduli lingkungan maka akan tercipta lingkungan yang bersih dan asri. Menurut Hamzah (2013) bahwa kepedulian lingkungan hidup merupakan wujud sikap mental individu yang direfleksikan dalam perilakunya. Pernyataan senada juga dikemukakan oleh Sue (Tamara, 2016) bahwa "peduli lingkungan merupakan sikap-sikap umum terhadap kualitas lingkungan yang diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi-aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan lingkungan".

Sekolah adalah tempat awal ilmu pengetahuan dan diberikanya berbagai macam informasi. Melalui sekolah, pembinaan, penanaman, serta pelibatan siswa secara aktif dalam menumbuhkan kepedulian lingkungan sangat potensial dan cocok disampaikan melalui jalur pendidikan. Selain itu melalui sekolah akan mampu meningkatkan interaksi dan partisipasi seluruh *stakeholder* dan civitas akademika sekolah tersebut untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Menurut Nurjhani dan Widodo (Landriany, 2014) pendidikan

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

lingkungan dibutuhkan dan harus diberikan kepada anak sejak dini agar mereka mengerti dan tidak merusak lingkungan.

Kementerian Negara Lingkungan Hidup (KNLH) dengan Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama dan Departemen Dalam Negeri telah menetapkan Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Kebijakan PLH ini merupakan kebijakan dasar sebagai arahan bagi semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam pelaksanaan dan pengembangan PLH di Indonesia. PLH diyakini sebagai solusi yang efektif dan efisien dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap pelestarian fungsi lingkungan hidup. PLH yang telah dilakukan di Indonesia selama ini masih belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan kesadaran dan perilaku masyarakat dalam melakukan tindakan yang menguntungkan atau berpihak pada lingkungan hidup dan masyarakat.

Dalam implementasinya, baik melalui pendidikan formal, nonformal maupun informal, kebijakan diarahkan agar semua pihak dapat melakukan: pengembangan kelembagaan PLH, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengembangan sarana dan prasarana, peningkatan dan efisiensi penggunaan anggaran, pengembangan materi PLH, peningkatan komunikasi dan informasi, pemberdayaan peran serta masyarakat dalam pelaksanaan dan pengembangan, dan pengembangan metode PLH. Kedelapan aspek kebijakan tersebut perlu ditumbuh-kembangkan sehingga dapat menjadi alat penggerak yang efisien dan efektif bagi kemajuan PLH di Indonesia. (Suhardini, 2010).

Dalam rangka menyikapi masalah tersebut dan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman lingkungan hidup kepada peserta didik dan masyarakat, maka pada tanggal 3 Juni 2005 telah ditandatangani Kesepakatan Bersama antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional. Realisasi dari kesepakatan tersebut, pada tanggal 21 Pebruari 2006 telah dicanangkan Program Adiwiyata, yaitu sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. Program Adiwiyata dicanangkan untuk mendorong dan membentuk sekolah-sekolah di Indonesia agar turut melaksanakan upaya pemerintah menuju pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun yang akan datang (Wagiran, 2017).

Program Sekolah peduli dan berbudaya lingkungan bertujuan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah yang diwujudkan dalam bentuk: (1) Pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, (2) Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, (3) Pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan (4) Pengembangan dan pengelolaan sarana pendukung sekolah berbudaya lingkungan seperti: hemat energi atau penggunaan energi alternatif, penghematan air, pengelolaan sampah, penggunaan pupuk organik. Diharapkan melalui program ini dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan (Kementerian Lingkungan Hidup 2013). Program ini sebagai salah satu strategi pemberian pendidikan lingkungan yang dilakukan pemerintah dengan maksud agar tercipta sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan (Resa, 2014).

Dengan pengembangan program sekolah peduli dan berbudaya lingkungan ini diharapkan mampu secara perlahan-perlahan dan berproses untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang peduli lingkungan. Karena hakikatnya sekolah merupakan tempat transfer ilmu pengetahuan dan berbagai macam informasi. Selain itu, yang lebih penting mampu membentuk sikap dan perilkau siswa untuk menjaga dan mencintai lingkungan. Hal ini sesuai dengan tujuan Sekolah Berbudaya Lingkungan yakni untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola yang baik, untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Selain itu, karakter peduli lingkungan merupakan salah satu nilai karakter dari 18 nilai karakter yang ditekankan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2014).

Pengembangan Sekolah Berbudaya Lingkungan dapat dijabarkan dalam beberapa bentuk diantaranya : (1) Arahan penajaman visi dan misi sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. (2) Kebijakan sekolah dalam mengembangkan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) atau Pendidikan Konservasi (PKo) dengan

merekrut/menugaskan guru mata pelajaran PLH ataupun mata pelajaran lain untuk mengajar di KBM. (3) Kebijakan Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) baik Pendidikan maupun Tenaga Kependidikan di bidang Pendidikan Lingkungan Hidup melalui seminar, studi banding, lokakarya, training dan pelatihan lingkungan hidup. (4) Kebijakan sekolah dalam hal penghematan Sumber Daya Alam (listrik, air, ATK dll) dan terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan sehat. (5) Kebijakan sekolah duntuk pengalokasian dan penggunaan dana bagi kegiatan yang terkait dengan lingkungan hidup. (6) Membentuk tim kecil yang terdiri dari 2-3 guru, dilengkapi dengan struktur organisasi untuk menangani program rintisan SBL yang akan dilaksanakan dan keperluan administrasi sekolah. (KLH Sukabumi, 2018).

Saat ini sudah banyak sekolah yang menjalankan program sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, termasuk di Kabupaten Barito Kuala, baik tingkat pendidikan dasar maupun tingkat pendidikan menengah. Sekolah yang menjalankan program program sekolah peduli dan berbudaya lingkungan tentunya berpotensi menciptakan generasi penerus yang peduli terhadap lingkungan hidup. Namun demikian, untuk mengetahui apakah warga sekolah khususnya para siswa memiliki sikap yang baik terhadap perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup setelah program tersebut dijalankan, maka perlu dilakukan kajian.

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif selain dapat mengungkap dan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa riil di lapangan, juga dapat mengungkapkan nilai-nilai yang tersembunyi (*hidden value*) dari penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga peka terhadap berbagai informasi yang bersifat deskriptif dan berusaha mempertahankan keutuhan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti berada pada posisi sebagai instrumen kunci (Lincoln dan Guba, 1985).

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah yang menjadi lokasi penelitian adalah Sekolah Menengah Pertama yang berstatus sebagai sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. Dari enam sekolah sekolah yang berstatus sebagai sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, ditetapkan tiga sekolah, yaitu SMPN 1 Anjir Muara, SMPN 1 Mandastana dan SMPN 2 Alalak.

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrument utama adalah peneliti sendiri dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Untuk memudahkan pengumpulan data, peneliti menggunakan alat bantu yaitu: catatan lapangan, kamera foto, tape recorder, dan pedoman wawancara. Selain wawancara, juga dilakukan observasi dalam upaya melihat kondisi sarana dan prasarana sekolah.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknis analisis model interaktif *(interactive model of analysis*) dari Miles dan Huberman. Pada model analaisis interaktif ini peneliti bergerak pada tiga komponen, yaitu reduksi data*,* penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Semua program atau kebijakan yang dibuat, tentu diharapkan dapat terimplementasi dengan baik, termasuk program sekolah peduli dan berbudaya lingkungan (Adiwiyata). Untuk mengetahui tentang implementasi sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang informan/nara sumber dari sekolah yang menjadi tempat penelitian.

Pertama peneliti menanyakan tentang penetapan status sekolah Adiwiyata. Dari tiga sekolah yang diteliti, salah seorang informan dari unsur kepala sekolah SMPN Anjir Muara yaitu Bapak H M.Said menyatakan bahwa sekolahnya sudah lama berstatus sebagai sekolah Adiwiyata, seperti yang dia katakana bahwa " Mulai tahun 2012 sampai sekarang, namun sekarang baru di programkan kembali, karena di

beberapa waktu lalu sempat terjadi penurunan yang sangat menonjol pada program adiwiyata di sekolah karena ketidaktahuan pimpinan yang ada."

Berbeda dengan SMPN Anjir Muara, informan dari SMPN 2 Alalak yaitu Bapak Widodo mengatakan bahwa sekolahnya sejak tahun 2018 telah ditetapkan statusnya sebagai sekolah Adiwiyata. Sedangkan untuk SMPN 1 Mandastana lebih baru lagi, ditetapkan berstatus sekolah Adiwiyata. Namun, walaupun status Adiwiyata masih baru, namun kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan sudah lebih dahulu dijalankan.

Kemudian peneliti menanyakan tentang tentang langkah-langkah yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka melaksanakan program adiwiyata. Salah seorang informan yaitu Bapak Marhaini menyatakan bahwa Setelah ada arahan dari dinas lingkungan hidup, saya membuat tim yang ada sk nya dengan ada ketua, wakil, sekretarisnya, kemudian tim tersebut mencari bahan-bahan, mencari info-info dari pihak-pihak terkait, kemudian mereka membuat tim-tim kecil di sekolah yang melibatkan para siswa, para guru yang menjadi pembina dan seluruh warga sekolah lainnya, yang berfokus kegiatannya pada lingkungan agar mampu mewujudkan lingkungan sehat dan lingkungan bersih.

Apa yang dikatakan oleh informan di atas, senada dengan yang dikatakan informan lain yaitu Ibu Dessy Safariani bahwa "yang dilakukan adalah sekolah melakukan sesuai dengan apa yang di berikan oleh kabupaten, apa saja yang harus di lengkapi dan apa saja yang harus diperbaiki. Seperti melengkapi sarana dan prasarana yang belum ada serta perlengkapan yang lainnya."

Setelah mendapatkan pengarahan dari Dinas Pendidikan dan Dinas Lingkungan Hidup, pihak sekolah menindaklanjuti dengan mengadakan rapat. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang informan yaitu Bapak Widodo bahwa kegiatan diawali dengan mengadakan rapat dengan guru, menjelaskan apa itu program adiwiyata, pembagian tugas sesuai dengan jobdes masing-masing yang telah dibagi oleh kepala sekolah (ada bagian penghijauan, kebersihan, bagian kerja sama dengan masyarakat, dan bagian kurikulum), setelah pembagian tugas kemudian bekerja sesuai aturan dengan diawasi oleh kepala sekolah.

Apa yang dikatakan oleh Pak Widodo, tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan oleh Bapak M. Yusuf yang mengatakan bahwa untuk mengimplementasikan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, langkah awal yang dilakukan adalah mengadakan rapat koordinasi dengan semua dewan guru yang dipimpin oleh kepala sekolah, atau dengan istilah lain membuat kepanitiaan khusus adiwiyata. Ditambahkan oleh Bapak Zaini, guru olah raga bahwa yang harus dilakukan adalah menjalankan tugas dan perintah yang sudah di bagi oleh kepala sekolah sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing, menjalin kerja sama yang baik bagi seluruh warga sekolah, dan menjalin kerja sama yang baik dengan pihak-pihak diluar sekolah.

Informan lainnya yaitu Ibu Desy Safariani dari sekolah lain juga mengatakan hal yang hampir sama bahwa "Sekolah melakukan sesuai dengan apa yang diberikan oleh kabupaten, apa saja yang harus dilengkapi dan apa saja yang harus di perbaiki. Seperti melengkapi sarana dan prasarana yang belum ada serta perlengkapan yang lainnya."

Berbeda dengan penjelasan informan sebelumnya, informan dari SMP Negeri 1 Mandastana yaitu ibu Marhaini mengatakan bahwa untuk melaksanakan program sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, hal yang dilakukan adalah membentuk kepanitian yang khusus menangani program ini, sebagaimana dikatakan beliau bahwa Setelah ada arahan dari dinas lingkungan hidup saya membuat tim yang ada SK nya dengan ada ketua, wakil, sekretarisnya, kemudian tim tersebut mencari bahan-bahan, mencari info-info dari pihak-pihak terkait, kemudian mereka membuat tim-tim kecil di sekolah yang melibatkan para siswa, para guru yang menjadi pembina dan seluruh warga sekolah lainnya, yang berfokus kegiatannya pada lingkungan agar mampu mewujudkan lingkungan sehat dan lingkungan bersih.

Kementerian Lingkungan Hidup menetapkan empat komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah sekolah peduli dan berbudaya lingkungan yaitu:

a. Kebijakan Berwawasan Lingkungan

Salah satu kebijakan yang harus dilaksanakan dalam kebijakan sekolah berwawasan lingkungan ini adalah tentang visi dan misi sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Sehubungan dengan visi dan misi sekolah, salah seorang informan yaitu kepala SMPN 2 Alalak, Widodo menyatakan bahwa" visi, misi, dan tujuan sekolah memuat atau berisi mengenai pendidikan lingkungan hidup setelah sekolah memprogramkan sekolah adiwiyata." Pernyataan dari Widodo hampir sama dengan yang dinyatakan oleh Tutut Sudjiati informan dari sekolah yang sama bahwa "Visi, misi, dan tujuan sekolah berisikan mengenai lingkungan, agar lingkungan sekolah menjadi indah, nyaman bagi anak-anak belajar. Karena memang itu menjadi tujuan yang ingin dicapai sekolah." Apa yang dinyatakan oleh dua orang informan dari SMPN 2 Alalak tidak jauh berbeda dengan informan lainnya dari sekolah lain. Desy Safariani informan dari SMPN 1 Mandastana juga mengatakan bahwa "visi, misi, dan tujuan sekolah berisi muatan/kebijakan lingkungan hidup, bahkan sebelum ada program adiwiyata di sekolah, visi, misi, dan tujuan sekolah sudah memuat mengenai lingkungan". Informan lainnya dari sekolah yang sama yaitu ibu Marhaini menambahkan bahwa "visi dan misi sekolah bisa terlihat dari branding sekolah yaitu "bersih ceria" yang memiliki makna "berprestasi, santun, inovatif, handal."

Dari pejelasan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa semua sekolah yang menjadi sampel peneltian ini menyatakan bahwa visi dan misi sekolah sudah berwawasan lingkungan. bahkan sebelum sekolah ditunjuk sebagai sekolah adiwiyata sudah ada sekolah yang visi,misi dan tujuan sekolah berwawasan lingkungan.

b. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Pelaksanaan sekolah berbudaya lingkungan juga dapat dilaksanakan dengan memasukan ke dalam kurikulum, yang di dalamnya dengan cara mengintegrasikannya kepada semua mata pelajaran yang berbasis lingkungan hidup. Atau bisa juga dengan cara mengintegrasikannya dengan muatan local atau ekstakurikuler. Sehubungan dengan hal tersebut, semua sekolah menyatakan sudah melakukannya, namun belum maksimal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang informan yaitu Ibu Marhaini yang menyatakan bahwa "Iya kami sudah mengintegrasiannya, tetapi memang tidak bisa maksimal, karena memang tuntutan kurikulum sudah berat. Jadi, tidak maksimal untuk di masukkan ke setiap mata pelajaran yang ada. Tentang pendidikan lingkungan hidup ini biasanya diintegrasikan pada mata pelajaran yang erat kaitannya dengan lingkungan misalnya mata pelajaran IPA (biologi), ekonomi, dan IPS.

Selain mengintegrasikannya pada mata pelajaran sekolah juga sudah mengintegrasikannya dengan ekstrakurikuler, sebagaimana yang beliau katakan bahwa di sekolah memang ada ekstrakulikuler yang khusus menangani tentang lingkungan, yaitu ekskul cinta lingkungan yang kegiatannya meliputi menanam tanaman, menanam pohon-pohon, memebersihkan lingkungan, ekskul ini termasuk ekskul yang berkelompok. Selain itu ada juga kegiatan terhadap lingkungan dengan program 3 bulan dan 6 bulan serta program 1 tahun atau satu semester. Dengan istilah namanya yaitu "go rose" yang memiliki makna "gotong royong semester". Semua kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan memang ada penataan dan jadwal. Selain itu juga ada kegiatan dalam hal pendaur ulangan sampah-sampah. plastik, dan ada pula kegiatan-kegiatan yang disisipkan melalui mata pelajaran. Ada juga disisipkan di kegiatan ekskul yang lainnya, seperti pada kegiatan pramuka, PMP dan yang lain. Sebelum melakukan kegiatan atau sesudah kegaitan anak-anak dihimbau untuk membersihkan lingkungan sekitar, seperti memungut sampah dan kegiatan bersih lainnya.

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh Ibu Dessy Safariani bahwa tentang lingkungan juga ada pada kegiatan ekstrakurikuler seperti dalam kegiatan ekstrakulikuler pramuka, PMR dan Kesenian. Sebelum memulai kegiatan anak-anak harus memperhatikan lingkungan sekitar apakah ada sampah atau tidak dan menyiram tanaman sebelum berkegiatan. Pernyataan lainnya juga dikemukakan oleh Bapak Widodo informan dari SMPN 2 Alalak bahwa "setiap mata pelajaran dalam RPP harus mengintegrasikan dengan pendidikan lingkungan hidup." Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa selain mengintegrasiskannya pada mata pelajaran juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti penjelasan beliau bahwa "Salah satu kegiatan ekstra kurikuler yang bermuatan tentang lingkungan hidup yaitu kegiatan ekskul kepramukaan.

Sebelum kegiatan latihan pramuka di mulai, seluruh siswa harus memperhatikan keadaan dan kebersihan lingkungan sekitar." Informn lainnya Tutut Sujiati menambahkan bahwa "salah satunya di kegiatan ekskul pramuka anak-anak digiatkan untuk melakukan kegiatan menanam tanaman. Di kegiatan lainnya sekolah juga memberikan tanggung jawab kepada setiap kelas untuk menanam tanaman toga masing-masing 1 dan harus merawatnya dengan baik."

Pernyataan yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh informan dari SMPN I Anjir muara yaitu Bapak H.M. Said bahwa "di setiap kegiatan ekskul yang ada sebelum siswa berkegiatan siswa dihimbau untuk memperhatikan lingkungan sekitarnya, apakah sudah bersih atau belum, jika belum maka siswa harus membersihkannya terlebih dahulu." Informan lainnya yaitu Bapak Rasyidi menambahkan bahwa "muatan lingkungan dilakukan melalui ekstrakurikuler Pramuka, karena kegiatan pramuka erat kaitannya dengan lingkungan."

Dari beberpa penjelasan informan di atas dapat disimpulkan bahwa semua sekolah sudah mengintegrasikan tentang lingkungan pada mata pelajaran, waaupun belummaksimal. Selain itu juga melalui kegiatan ekstrakurikuler terutama pramuka.

c. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipasi

Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dalam program sekolah peduli dan berbudaya lingkungan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah dalam rangka memelihara dan merawat gedung dan lingkungan sekolah.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, salah seorang informan Ibu Purnamasari mengatakan bahwa sekolah sudah melibatkan seluruh warga sekolah untuk memelihara kebersihan. Sebagaimana dikemukan beliau bahwa "ketika ingin masuk lingkungan sekolah setiap siswa harus memungut sampah jika ada sampah yang mereka lihat, setiap pagi siswa jika siswa melihat sampah wajib diambil. Ketika hari sabtu semua warga sekolah melakukan kegiatan olahraga dan bersih-bersih lingkungan sekolah." Informan lainnya Rasyidi menambahkan bahwa :sekolah rutin mengadakan kegaitan gotong royong paling tidak sebulan sekali, gotong royong membersihkan lingkungan, anak-anak disuruh membawa pot-pot kembang dan tanaman-tanaman hidup, anak-anak disuruh membuat kerajianan dari barang bekas."

Pernyataan tidak jauh berbeda dikemukakan oleh Bapak Widodo, yang menyatakan bahwa di sekolah siswa menanam bunga dalam pot. Sebelum memulai pelajaran guru meriksa terlebih dahulu pot-pot kembang dan kebersihan lingkungan kelas serta halaman di sekitar kelas, untuk memastikan bahwa tanaman tersebut oleh warga sekolah terawat dengan baik. Di samping itu sekolah juga mengadakan kegiatan lomba kebersihan antar kelas. Hal ini dilakukan untuk memacu semangat siswa dalam menjaga kebersihan dan keindahan kelas masing-masing. Kadang-kadang ada hukuman bagi kelas yang tidak merawat tanaman dan kebersihan kelasnya, sehingga siswa merasa mempunyai tanggung jawab untuk menjaga kelas dan lingkungan sekolah dengan baik. Guru selalu mengingatkan kepada siswa agar selalu menjaga kebersihan, keindahan, dan kerapian lingkungan kelas dan sekolah, sehingga semua merasa mempunyai tanggung jawab bersama dalam menjaga lingkungan sekolah.

Dari penjelasan beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan lingkungan berbasis partisipatif sudah dilaksanakan, namun masih sebatas pada aksi kebesihan bersama dan menanam serta memelihara tanaman, khususnya tanaman di dalam pot.

d. Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan

Ketersediaan sarana dalam rangka mewujudkan sekolah yang peduli terhadap lingkungan sangat penting. Dengan memiliki sarana yang ramah lingkungan, maka sekolah dapat mengatasi permasalahan lingkungan yang menjadi isu yang sedang berkembang sekolah. Untuk mencapai tujuan mengatasi permasalahan tersebut, tentunya diperlukan sebuah proses pengelolaan

Terkait dengan Pengelolaan sarana yang ramah lingkungan sekolah juga sudah melaksanakannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Purwoningsih bahwa "sekolah sudah menyediakan tempat sampah, wastafel, wc, alat-alat kebersihan, dan baru-baru ini juga membuat saluran drainase." Informan

lainnya Ibu Marhaini mengatakan bahwa "Alat-alat dan bahan-bahan penunjang dalam pengelolaan lingkungan hambis sudah ada semua, kecuali alat dan bahan untuk pengomposan yang belum ada." Bapak Zailani menambahkan bahwa "di sekolah kami sudah tersedia bank sampah untuk memilah-milah sampah organik dan anorganik. Sarana air bersih, air untuk mencuci tangan tidak langsung di buang tetapi di tampung dulu kemudian digunakan untuk menyiram tanaman. Di samping itu, di depan kelas ada wastafel yang airnya langsung mengalir ke tanaman."

Begitu pula dengan peralatan kebersihan, peralatan pertanian, tanaman-tanaman hidup, bibit-bibit tanaman, bank sampah untuk memilah-milah antara sampah organik dan anorganik, air bersih, wastafel. Hal yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh Bapak Rasyidi bahwa di sekolah sudah tersedia alat-alat pertanian, alat-alat kebersihan, dan untuk peralatan lain sebagai menunjang program adiwiyata.

Dari hasil observasi peneliti di tiga sekolah yag menjadi lokasi penelitian, dua sekolah diantaranya memiliki sarana dan prasarana ramah lingkungan yang sudah sangat baik. Peneliti melihat tanaman tertata dengan rapi, ada green house yang terpelihara, bank sampah yang bersih yang terkelola dengan baik. Di samping itu juga tersedianya fasilitas-fasilitas yang lain seperti taman sekolah, WC yang bersih, tersedianya tempat cuci tangan di depan tiap-tiap kelas, dan tempat – tempat sampah yang sudah sesuai dengan prosedur kentetuan yang dikeluarkan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten. Namun semua sekolah belum memiliki alat untuk penghancur sampah.

Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2014) yang dalam kesimpulan penelitiannya menyatakan bahwa sekolah umumnya sudah menerapkan program adiwiyata seperti komposter, takakura, pembibitan, dan program 4R. Program ini sudah diterapkan berdasarkan empat komponen program Adiwiyata yaitu yang diterapkan sekolah dalam program adiwiyata.

4. SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa program sekolah peduli dan berbudaya lingkungan di SMPN Barito Kuala sudah terlaksana dengan baik, namun belum maksimal sebagaimana yang diharapkan, khususnya untuk komponen kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. Untuk kegiatan tersebut, sekolah hanya melaksanakan aksi kebersihan bersama, menanam dan memelihara tanaman hias khususnya tanaman yang bias ditanam di dalam pot. Untuk sarana pendukung ramah lingkungan semua sekolah yang diteliti belum memiliki alat untuk penghancur sampah.

5. DAFTAR PUSTAKA

Barry, J. (2007). *Environment and Social Theory*. Routledge. London.

Dinas Lingkungan Hidup. (2018). *Pedoman Dokumen Dinas Lingkungan Hidup*, Kabupaten Sukabumi. Jawa Barat.

Hamzah B. Uno and Mohamad Nurdin. (2011). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta : PT.BumiAksara.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *18 Nilai Karakter dalam system Pendidikan Nasional*. Kemendikbud Jakarta.

Landriany, E. (2014). Implementasi Kebijakan Adiwiyata dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota Malang *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* Volume 2, Nomor 1, Januari, 2014.

Laurens, J.M. (2012). Changing Behavior and Environment in a Community-Based Program of the Riverside Community. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 36:372-382.

Miles, Mathew B., dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Muttaqimah. (2015). Evaluasi Program Sekolah Berbudaya Lingkungan (Adiwiyata) Mandiri Tingkat SMP Se Jawa Barat. *Disertasi*. tidak diterbitkan. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.

Puspita, I., L. Ibrahim, dan D. Hartono. (2016). *Pengaruh Perilaku Masyarakat yang Bermukim di Kawasan Bantaran Sungai Terhadap Penurunan Kualitas Air Sungai Karang Anyar Kota Tarakan* (Influence of The Behavior of Citizens Residing in Riverbanks to The Decrease of Water Quality in The River of Karang Anyar Tarakan City). Jurnal MANUSIA DAN LINGKUNGAN, Vol. 23, No.2, Juli 2016: 249-258. file:///C:/Users/ USEER/Downloads/18797-37448-1-PB.pdf

Rahmah, Y.D. (2014). Implementasi Program Sekolah Adiwiyata (Studi pada Sekolah Dasar Negeri Manukan Kuon III/540 Kota Surabaya. Jurnal Administrasi Publik Volume 2 Nomor 4.

Resa, A.M. (2014). Program Adiwiyata Menuju Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan. *Online.* http://studioriau.com/de/artikel/lingkungan/program-adiwiyata.html, diakses 24 Mei 2016.

Suhardini. (2014). Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota Malang Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 2, Nomor 1, Januari, 2014; 82-88 ISSN: 2337-7623; EISSN: 2337-7615.

Susilo, R.K.D. (2012). *Sosiologi Lingkungan*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta

Wagiran. (2015). Adiwiyata. Online. http://jabbaradiwiyata.blogspot.co.id /2015/04/artikel-adiwiyata.html, diakses 24 Mei 2016.